

## GURU DAN MERDEKA BELAJAR

<sup>1</sup>Retno Andriyani, <sup>2</sup>Nisvu Nanda Saputra, <sup>3</sup>Abdul Baist

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jln. perintis kemerdekaan I/33 Cikokol Tangerang  
e-mail: [abdulbaist79@gmail.com](mailto:abdulbaist79@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan bertujuan untuk memberikan perubahan tingkah laku dan mengembangkan kemampuan diri, untuk mencapai tujuan pendidikan diperlukan suatu system pendidikan yang disebut sebagai kurikulum, kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan akibat pandemi covid-19 dan pemerataan pendidikan yaitu kurikulum merdeka, dalam implementasi kurikulum merdeka diperlukan sumberdaya yang memadai yaitu guru. Guru yang berprestasi dan professional adalah guru yang dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik serta dapat mencapai tujuan dari pembelajaran serta kurikulum dengan baik, untuk membantu guru menjadi guru berprestasi dan professional diperlukan bantuan dan kerjasama dari semua stakeholder dari tingkat sekolah, pemerintah daerah, LPMP, P4TK serta pemerintah pusat, agar semua guru dapat kesempatan yang baik untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** guru, merdeka belajar

### Abstract

Education aims to provide behavioral changes and develop self-abilities, to achieve educational goals, an educational system is needed called a curriculum, the curriculum issued by the government to overcome problems due to the Covid-19 pandemic and the equal distribution of education, namely an independent curriculum, in the implementation of an independent curriculum, adequate resources are needed, namely teachers. Outstanding and professional teachers are teachers who can carry out learning well and can achieve the objectives of learning and curriculum well, to help teachers become outstanding and professional teachers, assistance and cooperation from all stakeholders from the school level, local government, LPMP, P4TK and the central government are needed, so that all teachers can have a good opportunity to develop their potential and abilities in learning.

**Keywords:** Teacher, Freedom to Learn

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dihadirkan dan dilaksanakan dalam suatu kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tingkat kesejahteraan dan kualitas suatu negara dicerminkan oleh tingkat Pendidikan dari setiap warga negaranya. Pada saat ini pendidikan dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer yang harus didapatkan dengan mudah serta bermutu bagi semua rakyat Indonesia. Seperti makanan, makanan yang baik adalah makanan yang mengandung nutrisi yang lengkap bagi tubuh, begitu juga halnya pendidikan, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang bermutu dan merata untuk semua masyarakat.

Pemerintah merupakan Lembaga tertinggi yang mempunyai wewenang tertinggi dalam mengatur sistem pendidikan haruslah dapat menyelenggarakan pendidikan yang baik dan terencana agar tujuan utama dari pendidikan itu dapat dicapai dan digapai dengan baik. Hal ini yang terdapat dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa salah satu tugas dan fungsi utama dari pemerintah adalah menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu pemerintah harus dapat memberikan dan menjamin pemerataan pendidikan peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Di dalam UU. No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab.

Pendidikan dalam Bahasa Inggris berarti *education* sedangkan dalam Bahasa Latin disebut sebagai *educatum* yang berasal dari kata *E* dan *DUCO*. *E* yang dapat diartikan sebagai perkembangan dari dalam, dari luar ataupun perkembangan dari sedikit menuju banyak. Sedangkan *DUCO* berarti sedang berkembang. Dari pengertian ini pendidikan bisa disebut sebagai suatu usaha atau upaya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan diri (Bahasa, 2008). Dalam kamus Bahasa Indonesia Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran atau pelatihan yang dilaksanakan.

Menurut Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah tumbuh dan berkembangnya anak, yang dapat diartikan sebagai pendidikan adalah upaya untuk menuntun kekuatan kodrat pada diri seseorang atau anak agar mereka mampu untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia maupun masyarakat yang bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan dalam hidup mereka (Nurkholis, 2013). Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dalam perkembangan baik individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat disamping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa dan negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya.

Saat ini berdasarkan hasil survey yang dikeluarkan oleh CEOWorld pada tahun 2020, survey ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pelajar, mahasiswa, praktisi pendidikan, peneliti, guru serta dosen dan juga dengan menggunakan indikator peringkat kampus tiap negara di tingkat global, sistem penyelenggaraan dan pendanaan pendidikan, profesionalitas pendidik, jumlah lembaga penelitian, produk hasil penelitian, keterkaitan pendidikan dengan industri, hingga tingkat kesediaan warga untuk kuliah. Berdasarkan hasil itu Indonesia memperoleh skor sebesar 46,4 yang mana Indonesia menempati posisi 70 dari 100 negara yang disurvei. Sedangkan dalam peringkat PISA (Programme for International Student Assessment) pendidikan Indonesia berada di posisi 72 dari 77 Negara yang ikut serta dalam PISA pada tahun 2018. PISA yang diluncurkan oleh OECD yang mempunyai tujuan menilai kemahiran siswa usia 15 tahun dalam bidang membaca, matematika, dan sains, serta mengukur keterampilan mereka dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari di sekolah dalam kehidupan nyata. Penilaian PISA ini dilakukan secara berkala setiap tiga tahun yang dimulai pada tahun 2000. Untuk hasil PISA Indonesia tahun 2021 masih dalam proses penilaian (OECD, 2019).

Berkaca dari peringkat pendidikan Indonesia secara keseluruhan dan Peringkat PISA dalam bidang literasi pendidikan Indonesia masih tergolong rendah disbanding dengan negara tetangga Singapura yang menempati posisi nomor 3 dalam ranking PISA. Dengan mengikuti PISA system pendidikan di Indonesia mendapatkan pandangan bermanfaat bagi pembuatan kebijakan dan pendidikan dan pemantauan tren perkembangan keterampilan dari berbagai negeri. Dengan adanya hasil PISA ini para pembuat kebijakan mempunyai acuan dan tolak ukur dalam Menyusun system pendidikan. Indonesia sudah mengikuti PISA dari tahun 2000, berikut ini adalah perkembangan hasil tes PISA dari system pendidikan Indonesia.



Sumber: OECD/UNESCO, 2003; OECD, 2004; OECD, 2007; OECD, 2010; OECD, 2013; OECD, 2016a; OECD, 2016b.

**Gambar 1. Tren Perkembangan PISA Indonesia dari tahun 2000 – 2018**

Berdasarkan hasil ranking tingkat pendidikan Indonesia, pemerintah sebagai pemegang wewenang terhadap system pendidikan di Indonesia, maka pemerintah harus Menyusun dan merancang sebuah system pendidikan yaitu berupa kurikulum. Hal ini sesuai dengan UU no 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa system pendidikan Indonesia harus mampu menjamin pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan serta peningkatan kemampuan dan mutu.

Pada tahun 2022 dunia dilanda pandemi Covid-19 tidak terkecuali Indonesia, hal ini menyebabkan semua aktifitas kegiatan dilakukan dari rumah termasuk juga pelaksanaan pembelajaran yang mana siswa, guru dipaksa untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan dengan berbagai macam model dan metode yang digunakan. Ada pembelajaran yang hanya dilaksanakan siswa diberikan bahan pembelajaran baik berupa modul atau berupa video pembelajaran, sampai yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi penunjang seperti aplikasi *video conference* dan penggunaan LMS (*Learning Management System*) dan bahkan ada di beberapa daerah yang terkendala sinyal atau bahkan tidak memiliki perangkat yang memadai, guru harus mendatangi satu persatu siswa untuk memberikan materi pembelajara. Pembelajaran seperti tentu mempunyai dan mengalami banyak sekali kendala yaitu tidak tersedianya perangkat pembelajaran yang memadai, tidak mempunyai fasilitas yang cukup. Hal ini tentunya menyebabkan tidak terjadinya pembelajaran dengan baik, tidak ada interaksi yang terjalin antara guru dan siswa dalam pembelajaran padahal sejatinya pembelajaran adalah adanya interaksi antara guru dan siswa.

Kondisi ini menyebabkan terjadinya suatu kondisi yang disebut *learning loss*. Learning loss merupakan suatu kondisi dimana ada bagian-bagian yang hilang dalam pembelajaran. Menurut Maulyda (Maulyda et al., 2021) menyatakan bahwa *Learning loss* merupakan salah satu konsep yang didefinisikan sebagai adanya ketidakmaksimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Menurut (Ridha Aulia Putri, 2021) menyatakan bahwa *Learning loss* adalah hilangnya minat belajar pada pelajar karena kurangnya interaksi dengan guru saat proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan ini pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan beberapa kebijakan termasuk didalamnya adalah kurikulum darurat yang diterbitkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 719 2020 (Jojo et al., 2022). Namun kebijakan ini masih belum dapat mengatasi learning loss tersebut. Oleh karena

itu Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait Kurikulum Merdeka sebagai perkembangan daripada kurikulum-13.

Kurikulum Merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi esensial dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel. Disamping itu juga kurikulum merdeka ingin melakukan terobosan yang menjadi jurang penghalang diantara bidang-bidang keilmuan. implementasi kurikulum merdeka di beberapa sekolah penerak dilaksanakan di tahun pertama dengan cukup baik, kemudian dikembangkan di banyak sekolah tahun sekarang sehingga dalam implementasinya kurikulum merdeka setelah dianalisis lebih baik dan sesuai dengan kultur Indonesia daripada kurikulum 2013. Mengingat kehidupan dewasa ini yang semakin kompleks menekankan pada aspek pengetahuan yang lebih luas dan komprehensif dari sebelumnya, maka penyempurnaannya beragam baik dalam ilmu interdisipliner maupun multidisipliner (Jojo et al., 2022). Masalah dalam Pendidikan terjadi bukan hanya karena masalah ketika dalam kondisi khusus, namun kurikulum merdeka memberikan pengertian apa yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan dan juga pendidik untuk bisa mengatasi masalah pendidikan yang sudah terjadi sejak lama mengenai cara pandang dalam memberikan pelayanan kepada setiap peserta didik yang memiliki karakteristik dan kompetensi yang berbeda.

Perubahan dan munculnya kurikulum baru harus direspon dengan baik oleh semua pelaku pendidikan, dimulai dari guru, sekolah, tingkat perguruan tinggi serta praktisi pendidikan. Agar pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan baik, karena perubahan kurikulum memiliki tujuan utama adalah untuk perbaikan system pendidikan dan menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan (Baru & Suhandi, 2022).

Peran guru dalam pelaksanaan dan implementasi kurikulum baru sangatlah penting. Guru merupakan garda terdepan dalam implementasi pembelajaran disekolah. Oleh karena itu guru harus siap dengan perubahan baru. Untuk menyiapkan guru dalam menghadapi perubahan tersebut perlu dilaksanakan pelatihan dan pengembangan kompetensi guru. Dalam menghadapi kebijakan kurikulum baru ini guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang mampu mengimbangi beban kurikulum ini. Tuntutan ini menjadi sebuah tantangan bagi para guru guna merancang pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik. Sebelum membahas tantangan guru dalam menghadapi kebijakan kurikulum baru, guru terlebih dahulu harus memiliki kompetensi dalam penguasaan teknologi sebagai tuntutan yang bersifat genting atau krusial yang dilatarbelakangi kondisi pandemi Covid-19 yang menyebabkan munculnya kebijakan pembelajaran online. Salah satu tantangan pembelajaran online dalam kondisi pandemi ini yaitu rendahnya literasi guru dalam memanfaatkan perkembangan teknologi khususnya dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran untuk digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran daring. Jika tantangan guru dalam hal tersebut belum bisa teratasi maka guru tidak akan mampu mengatasi tantangan baru dalam menghadapi kebijakan kurikulum baru ini.

Hal yang diharapkan dalam pelaksanaan kurikulum baru ini adalah dapat mengatasi learning loss yang terjadi akibat pandemi covid-19 serta dapat mengembangkan kemampuan literasi matematika dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang ada di Indonesia. Untuk menyiapkan hal tersebut guru harus memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran, memiliki kompetensi-kompetensi pedagogic, baik itu berupa softskill ataupun hardskill. Guru harus dapat mengembangkan perangkat pembelajaran sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa yang tetap mengacu pada implementasi kurikulum merdeka.

Permasalahan yang terjadi dilapangan adalah masih banyak guru yang memanfaatkan perangkat pembelajaran yang sudah ada, seperti pembelajaran menggunakan LKS yang dikeluarkan oleh penerbit, yang mana LKS tersebut masih tersaji dengan struktur kesimpulan materi, contoh soal dan Latihan soal. Tidak adanya bagian dari LKS tersebut yang dapat digunakan untuk mendorong kemampuan siswa dalam pembelajaran mandiri. Guru yang berkompentensi tidak hanya guru yang mentransfer ilmu kepada siswa, namun guru harus dapat

mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa agar dapat berkembang dengan baik.

Untuk melihat kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut perlu diketahui bagaimana guru mempersiapkan kebutuhan belajar dan mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan guru dalam pembelajaran. Manfaat dari penelitian ini adalah guru dapat melakukan refleksi agar adanya perbaikan kedepannya dan mutu pendidikan di Indonesia menjadi baik sesuai dengan tujuan kurikulum yaitu menjadi Indonesia cerdas 2045.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan pada metode survei yaitu yang bertujuan untuk mengetahui suatu keadaan atau fenomena yang sedang berkembang. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Pengumpulan data penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung diberikan data kepada pengumpul data. Subjek dari penelitian ini adalah guru yang mengajar di sekolah negeri dan sekolah swasta. Untuk penelitian ini tidak mengkategorikan guru yang berstatus pegawai negeri ataupun yang berstatus pegawai swasta. Waktu penelitian yaitu pengambilan sampel pada rentang periode Desember 2021 – Februari 2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengolah data untuk mengetahui sebaran data yang diinginkan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah berupa data dari angket yang sudah disebar dari periode Desember 2021 – Februari 2022. Angket disebar melalui aplikasi googleform dengan tujuan agar data yang diperoleh dalam jumlah besar dan juga bervariasi dari segi daerah dan tingkat satuan pendidikan.

Berikut ini data hasil sebaran angket berdasarkan profil dari subjek penelitian

**Tabel 1: Profil Responden**

No	Kategori Responden	Persentase
1	Jenjang Pendidikan	
	a. SD sederajat	12,5 %
	b. SMP Sederajat	68 %
	c. SMA sederajat	19,5 %
2	Status Sekolah	
	a. Negeri	64 %
	b. Swasta	36 %
3	Mengajar di Indonesia	
	a. Barat	88%
	b. Tengah	5%
	c. Timur	7%
4	Kota atau Kabupaten	
	1. Kota	78%
	2. Kabupaten	22%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebaran dari profil responden adalah berdasarkan tempat tugas guru yang dibagi menjadi tiga yaitu Indonesia barat, Indonesia tengah dan Indonesia timur. Untuk responden terbesar berasal dari daerah Indonesia barat. Kemudian berdasarkan status sekolah tempat responden mengajar didominasi oleh sekolah negeri. Selanjutnya berdasarkan kota atau kabupaten tempat sekolah berada, Sebagian besar respon

mengajar disekolah yang berada di daerah kotamadya. Dan untuk jenjang didominasi oleh jenjang SMP sederajat.

Untuk pertanyaan yang diajukan kepada guru adalah mengenai persiapan guru dalam menyiapkan pembelajaran dilihat dari segi sumber materi yang digunakan dan soal-soal yang digunakan untuk Latihan dan evaluasi di akhir pembelajaran.

**Pertanyaan 1: Pada pembelajaran sehari-hari baik dalam pembelajaran luring atau daring materi pembelajaran dibuat atau dikembangkan sendiri?**

Pada pertanyaan ini terdiri dari berbagai jawaban, diantaranya adalah (1) responden Menyusun struktur materi sendiri dengan menggabungkan dari berbagai sumber; (2) responden mengambil materi yang ada pada buku paket yang sudah disediakan oleh sekolah; (3) responden menggunakan materi atau modul yang sudah disediakan dan disusun Bersama-sama dengan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Dari tiga pertanyaan yang diberikan kepada responden mayoritas responden menjawab untuk jawaban nomor (2) yaitu mengambil materi yang ada pada buku paket sebesar 65%. Dan yang menjawab (1) sebesar 10% yaitu Menyusun struktur materi sendiri sesuai dengan kebutuhan siswa. Dan untuk jawaban (3) sebesar 25%.

Dari jawaban diatas terlihat bahwa masih banyak guru hanya menggunakan materi yang ada yang sudah tersedia pada buku paket. Hal ini menyebabkan guru hanya terpaku pada materi yang sudah ada, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan hanya terpusat pada guru, siswa hanya menerima materi yang sudah dijelaskan oleh guru.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan literasi sesuai dengan targer pemerintah guru harus dapat mengembangkan kemampuan siswa dengan memberikan materi dan proses pembelajaran yang dapat mengakomodir kemampuan siswa. Sehingga pembelajaran yang terjadi akan aktif karena siswa dalam pembelajaran siswa diajak untuk mengemukakan pendapat mereka, dalam pembelajaran seperti guru hanya sebagai fasilitator. Tujuan utama dari pembelajaran tidak hanya transfer ilmu saja melainkan adanya perubahan tingkah laku dan kemampuan dari peserta didik.

**Pertanyaan 2: Pada pembelajaran sehari-hari baik dalam pembelajaran daring atau luring soal yang digunakan bersumber dari?**

Untuk pertanyaan kedua ini diperoleh 3 jawaban dari responden yaitu yang pertama responden mengambil soal yang ada di LKS dan buku paket sebanyak 70%, responden yang menjawab soal diambil dari tim pembuat soal sebanyak 23% dan yang membuat soal sendiri sebanyak 7%. Dari jawaban ini terlihat masih banyak guru yang mengambil soal-soal yang digunakan untuk pembelajaran sehari-hari dari LKS dan buku paket. Dari observasi yang dilakukan bahwa soal-soal yang ada dari LKS yang sudah ada, soal masih berupa soal rutin dengan kata lain soal yang diberikan belum dapat memberikan stimulus untuk memngembangkan kemampuan literasi siswa. Dalam pembuatan soal guru hendaknya punya kemampuan untuk mengembangkan soal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Soal yang ada harus dapat mengakomodir kemampuan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa untuk menghasilkan atau memperoleh guru berprestasi. Dalam proses mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru berprestasi tidak hanya peran dari stakeholder tingkat sekolah saja melainkan juga pemerintah daerah hingga pemerintah pusat, Lembaga pengembangan mutu pendidikan, P4TK yang membantu mengarahkan dan menjalankan tupoksinya masing-masing.

Tugas dari pemerintah daerah, LPMP dan P4TK untuk meningkatkan kualitas guru dan menghasilkan guru yang professional agar target Indonesia cerdas 2045 dapat tercapai adalah dengan melakukan proseionalisme guru dan pemberian beasis untuk biaya pendidikan studi lanjutan. Tugas P4TK sebagai unit teknis dari kemdikbud berperan aktif dalam mendukung program peningkatan kualitas pendidikan guru. Selain itu dinas pendidikan harus aktif menggerakkan MGMP agar setiap guru dapat berpartisipasi dalam pengembangan kapasitas kompetensi.

Untuk mencapai guru berprestasi harus memiliki *income* dan *outcome* yang baik, agar dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan dan dapat menjalankan kurikulum yang sudah ada dengan baik agar target Indonesia cerdas 2045 dapat dicapai.

### SIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan dan penjelasan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru berprestasi dan guru professional adalah guru yang dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik serta memiliki *income* dan *outcome* yang baik dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan
2. Kurikulum merdeka adalah salah satu upaya atau system yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan dan kesenjangan pendidikan di Indonesia salah satu masalah yang diselesaikan adalah *learning loss*. Serta upaya pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia dan memperoleh nilai PISA yang lebih baik
3. Guru berprestasi dan professional harus melibatkan semua stakeholder dimulai dari pemerintah daerah, LPMP, P4TK serta pemerintah pusat. Agar terciptanya fasilitas pengembangan kemampuan dan kompetensi guru.
4. Guru berprestasi dan professional dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik untuk mencapai Indonesia cerdas 2045

### DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (D. Sugono (ed.); XVI). Pusat Bahasa. <https://doi.org/978-979-689-779-1>
- Baru, K. K., & Suhandi, A. M. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Basic Edu*, 6(4), 5936–5945.
- Jojo, A., Sihotang, H., & Indonesia, U. K. (2022). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 ( Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan )*. 4(4), 5150–5161.
- Mauliyda, M. A., Erfan, M., & Hidayati, V. R. (2021). Analisis Situasi Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 Di Sdn Senurus: Kemungkinan Terjadinya Learning Loss. *Journal of Elementary Education*, 04(03), 3.
- Nurkholis. (2013). *PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI*. 1(1), 24–44.
- OECD. (2019). Programme for international student assessment (PISA) results from PISA 2018. *Oecd*, 1–10. [https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-iii\\_bd69f805-en%0Ahttps://www.oecd-ilibrary.org/sites/bd69f805-en/index.html?itemId=/content/component/bd69f805-en#fig86](https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-iii_bd69f805-en%0Ahttps://www.oecd-ilibrary.org/sites/bd69f805-en/index.html?itemId=/content/component/bd69f805-en#fig86)
- Ridha Aulia Putri, S. L. H. (2021). Deteksi Potensi Learning Loss pada Siswa Berkebutuhan Khusus Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2541–2549. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>